**Pandemi dan Masa Depan Sastra Indonesia**

Sastra sebagai salah satu bentuk karya tentu saja tidak tiba-tiba muncul atau turun dari langit. Sastra adalah ejawantah dari pengalaman dan hasil ciptaan manusia. Sastra lahir dari persentuhan budaya, sosial, agama, dan segala macamnya. Hubungan antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan sehingga sastra “mau tidak mau” akan menjadi cermin masyarakat.

Cerminan masyarakat ini yang menjadikan sastra selalu menjadi semacam “dokumen sejarah”. Novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer di antaranya dapat membawa pembaca mengarungi masa-masa yang sudah lampau, tentu saja lengkap dengan budaya dan sosial yang tergambar di dalamnya. Jauh sebelum itu, Kwee Tek Hoay dalam *Boenga Roos dari Tjikembang* juga dapat menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu. Dengan demikian, sastra dapat menjadi perwujudan atas kondisi sosial, budaya, dan segala hal yang terjadi pada saat sastra itu diciptakan.

Begitulah sastra sebagai dunia imajinasi yang kerap menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat tanpa dihalangi oleh kepentingan praktis, politis, dan lain-lain. Penggambaran kondisi sosial dan budaya dalam sastra cenderung jujur, walaupun di kemudian hari ada juga yang terbukti bahwa sastra itu memiliki kepentingan tertentu.

Kejujuran sastra dalam menggambarkan sebuah situasi misalnya pada novel Albert Camus, yang diterjemahkan oleh Nh. Dini dengan judul *Sampar* membuktikan bahwa kondisi masyarakat pada masa itu tengah mengalami kondisi pandemi sampar. Pembaca bisa mengetahui kondisi masyarakat, kondisi sosial, kondisi budaya, dan kondisi kesehatan masyarakat pada masa itu serta tentu saja penanganan wabah tersebut.

Pada situasi apa pun, sastra akan menjadi wahana untuk menuangkan imajinasi dan kreasi pengarang. Imajinasi dan kreasi pengarang dapat diwujudkan dalam berbagai genre sastra (puisi, cerpen, novel, atau drama). Wujud-wujud tersebut memungkinkan sastra terus berkembang dan terus mengabarkan kondisi masyarakat secara lebih utuh dan murni.

Dunia yang sedang dilanda pandemi virus corona, jelas menjadi wahana yang baik dalam dunia sastra, misalnya pada tahun 2020, 3 bulan sebelum wafat, Sapardi Djoko Damono menerbitkan buku kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* yang diterbitkan oleh Gramedia. Di awal tulisannya, Sapardi menegaskan bahwa “Moga-moga puisi mantra yang ditulis ini bisa mengusir virus corona yang tengah mewabah”. Artinya, pengarang menyadari bahwa ada hubungan yang erat antara kondisi lingkungan dengan imajinasi pengarang.

Hubungan erat yang dapat dikatakan “gaib” ini menjadi salah satu bahan yang baik untuk sastra mengabarkan kondisi masyarakat pada situasi tersebut. Dengan demikian, masa depan sastra dalam kondisi apa pun akan tetap terus berkembang sejalan dengan kondisi sosial masyarakat dengan kondisi apa pun. Manusia beserta kebudayaannya akan tetap abadi dengan sastra. Benar apa yang dikatakan Sapardi, “Yang fana adalah waktu, Kita abadi”.

yang melibatkan semua aspek yang dimiliki